BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Kesimpulan Mengenai Konflik-Konflik yang dihadapi

Kesimpulan dari konflik yang didapat dari ketiga subjek penelitian adalah bahwa ketiga subjek mengalami konflik yang berkaitan dengan agama dan mendapatkan respon yang negatif dari pihak keluarga ataupun orang-orang sekitar. Selain itu juga didapatkan bahwa ketiga subjek pernah menghadapi konflik yang tersulit atau terpanas dalam pernikahannya.

Perbedaan dari ketiga subjek penelitian ada pada konflik-konflik interpersonal antara suami dan istri di luar konflik mengenai agama. Hal yang perlu diperhatikan bahwa terdapat perbedaan intensitas pada konflik mengenai agama yang dialami oleh ketiga subjek. Ketiga subjek memang mengalami konflik mengenai agama, namun konflik tentang agama tersebut belum tentu menjadi konflik yang tersulit ataupun terpanas diantara konflik-konflik lainnya. Konflik tersulit atau terpanas yang dialami pada subjek I adalah konflik mengenai agama. Pada subjek II adalah konflik interpersonal. Pada subjek III adalah konflik interpersonal.

Pada subjek I, konflik-konflik yang dihadapi oleh L adalah konflik mengenai agama, konflik interpersonal, dan konflik dengan pihak keluarga. Selain itu juga L dan suami mendapatkan reaksi yang kurang baik dari pihak keluarga dan dari tetangganya karena permasalahan agama. Konflik tersulit

atau terpanas yang dihadapi oleh L dan suami adalah konflik mengenai agama, dimana suaminya ingin pergi dan menikah lagi karena merasa lelah menghadapi perbedaan agama diantara mereka.

Pada subjek II, konflik-konflik yang dihadapi oleh E dan suami adalah konflik mengenai agama dan konflik interpersonal. Selain itu juga E dan suami mendapatkan reaksi yang kurang baik dari pihak keluarga dan dari tetangganya karena permasalahan agama. E mengaku bahwa konflik yang paling “panas” terjadi karena merasa cemburu dengan adanya wanita lain yang menggoda suaminya dan berusaha merusak rumah tangganya.

Pada subjek III, konflik-konflik yang dihadapi oleh H dan suami adalah konflik mengenai agama, konflik interpersonal dengan suaminya, dan konflik dengan pihak keluarga. H dan suami juga mendapatkan reaksi yang kurang baik dari pihak keluarga dan dari tetangganya karena permasalahan agama. Selain itu juga suami H merupakan pecandu alkohol dan sering melakukan tindak kekerasan pada pasangannya. H merasakan konflik tersulit atau terpanas yang membuatnya merasa marah, cemburu, dan sakit hati terhadap suaminya karena suaminya menjalin hubungan dan menikah lagi dengan wanita lain. Konflik-konflik yang muncul tersebut masih terjadi sampai saat ini.

5.1.2 Kesimpulan Mengenai Pengelolaan Konflik

Kesimpulan dari ketiga subjek penelitian adalah bahwa penyesuaian pernikahan memiliki peran yang penting dalam pengelolaan konflik dalam pernikahan. Pada pasangan suami istri yang melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pernikahannya cenderung mengelola konflik-konflik yang ada dengann cara yang konstruktif. Pada pasangan suami istri yang tidak melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pernikahannya dengan baik cenderung mengelola konflik-konflik yang ada dengann cara yang destruktif.

Hal tersebut terbukti pada subjek I dan subjek II yang melakukan penyesuaian-penyesuaian sehingga terproses untuk saling mengerti dan mampu melakukan pengelolaan konflik dengan cara yang cenderung konstruktif. Hal yang sebaliknya terjadi pada subjek III yaitu suami dan istri yang tidak melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pernikahannya. Karena tidak melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan baik akhirnya mereka tidak mampu untuk saling mengerti satu sama lain dan tidak mampu bekerja sama dengan baik. Karena ketidakmampuan suami dan istri untuk saling mengerti satu sama lain dan bekerja sama menyebabkan cara pengelolaan konflik yang cenderung destruktif.

Pengelolaan konflik yang dilakukan oleh L dan suami (subjek I) adalah dengan duduk empat mata dan mengkomunikasikan permasalahan tersebut bersama-sama (*voice*), membuat kesepakatan bersama-sama (*negotiation*), serta adanya keterlibatan suami dan berusaha menenangkannya emosi (*loyalty*). Dengan demikian cara yang dilakukan L dan suami dalam mengelola konflik merupakan bentuk pengelolaan konflik yang kostruktif.

Pengelolaan konflik yang dilakukan oleh E dan suami (subjek II) adalah dengan mengambil tindakan untuk menghindari memanasnya emosi negatif (*avoidance*) dan setelah menghindar baru konflik tersebut dikomunikasikan (*voice*). Selain itu juga suami E yang berinisiatif untuk terlibat dan mengkomunikasikan permasalahannya (*loyalty*). Dengan demikian cara yang dilakukan E dan suami dalam mengelola konflik merupakan bentuk pengelolaan konflik yang masih terbilang kostruktif.

Pengelolaan konflik yang dilakukan oleh H dan suami (subjek III) adalah dengan suami hanya diam saja dan enggan untuk melibatkan diri dalam penyelesaian konflik yang ada (*withdrawal*) dan H yang “masa bodoh” (*neglect*) dengan konflik-konflik yang ada. Seringkali saat konflik muncul, H dan suami sering saling melontarkan caci-maki dan suami sering melakukan

kekerasan fisik. Dengan demikian yang dilakukan H dan suami ketika konflik muncul merupakan bentuk pengelolaan konflik yang destruktif.

5.1.3 Kesimpulan Mengenai Dampak Konflik Terhadap Hubungan Suami-Istri

Kesimpulan dari hasil penelitian pada ketiga subjek menunjukkan bahwa cara pengelolaan konflik yang konstruktif akan berdampak pada hubungan suami-istri yang positif. Begitu juga sebaliknya, cara pengelolaan konflik yang destruktif akan berdampak pada hubungan suami-istri yang negatif.

Pada subjek I, terjadi *structural improvement* atau perubahan yang positif terlebih lagi setelah menghadapi titik krisis dalam pernikahan mereka sehingga cara-cara menangani konflik-konflik yang ada lebih konstruktif dan hubungan suami-istri semakin membaik. Dengan demikian dampak dari pengelolaan konflik yang dilakukan L dan suami terhadap hubungan mereka adalah dampak yang positif.

Pada subjek II, walau terhambat dengan minimnya waktu bersama, komunikasinya dengan pasangan berjalan cukup baik. Alasannya karena sudah ada rasa saling mengerti satu sama lain dengan kesibukan dan keterbatasan waktu yang ada dan saling bertoleransi akan perbedaan agama sejak awal menikah. Dengan demikian hubungan suami-istri pada subjek II sampai saat ini termasuk hubungan yang positif.

Pada subjek III, H mengatakan bahwa terjadi perubahan, terlebih setelah suaminya memiliki hubungan lagi dengan wanita lain. H menjadi sering merasa cemburu, sakit hati, dan “masa bodoh” pada suaminya sampai saat ini. Dengan demikian dampak dari pengelolaan konflik yang dilakukan H dan suami terhadap hubungan mereka adalah dampak yang negatif.

5.1.4 Kesimpulan Mengenai Dampak Konflik Terhadap Hubungan Orang Tua-Anak

Kesimpulan yang didapat dari ketiga subjek penelitian ini adalah cara pengelolaan konflik yang konstruktif tidak hanya berdampak pada hubungan suami-istri yang positif tetapi juga berdampak pada hubungan orang tua dan anak yang positif. Begitu juga sebaliknya, cara pengelolaan konflik yang destruktif akan berdampak pada hubungan suami-istri yang negatif. Dari hubungan suami-istri yang negatif akan berdampak juga pada anak sehingga hubungan anak dengan orang tua juga negatif.

Selain itu juga ditemukan bahwa terdapat dampak lain terkait dengan identitas agama anak dari subjek tersebut. Pada hubungan orang tua-anak yang positif memberikan dampak lain dimana anak menjadi lebih mantap dengan identitas agama yang dianutnya sehingga kemungkinan untuk berpindah agama (*apostate*) lebih kecil. Pada hubungan orang tua-anak yang negatif memberikan dampak lain dimana anak menjadi kurang mantap dengan identitas agama yang dianutnya sehingga kemungkinan untuk berpindah agama (*apostate*) lebih besar. Namun hal tersebut juga didorong dengan faktor-faktor lain dan tidak hanya karena salah satu faktor saja, seperti keimanan orang tua dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Contohnya seperti anak-anak dari subjek III yang 3 orang anaknya mengalami *apostate,* sedangkan pada subjek I dan subjek II tidak mengalami hal yang demikian.

Pada subjek I, hubungan dengan anak-anak, khususnya anak remaja mereka saat ini adalah dampak yang positif.

Pada subjek II, hubungan antara mereka dengan anak-anak adalah hubungan yang terbilang positif.

Pada subjek III, hubungan antara orang tua dengan anak-anak, khususnya anak remaja mereka saat ini, adalah dampak yang negatif. Selain itu juga anak pertama, kedua, dan ketiga mengalami *apostate*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka diharapkan setiap suami-istri, khususnya bagi suami-istri beda agama, dapat mengelola konflik yang ada dalam pernikahannya dengan cara yang konstruktif sehingga kehidupan pernikahan menjadi lebih harmonis. Selain itu juga diharapkan bahwa suami-istri beda agama mengerti dengan perbedaan agama yang ada dalam pernikahan mereka serta konsekuensinya. Selain itu juga pasangan yang beda agama juga diharapkan saling menjaga toleransi agama dan berusaha menjalin hubungan baik dengan pihak keluarga maupun dengan orang-orang sekitar agar pernikahan tetap harmonis dan tidak mengalami banyak gangguan dari luar hubungan.

Pada pasangan yang memutuskan untuk menikah dengan latar belakang beda agama di Indonesia diharapkan mengerti konsekuensi dari pernikahan yang akan dijalaninya tersebut, seperti perbedaan agama yang umumnya jadi pemicu munculnya konflik dan reaksi yang kurang menyenangkan yang umumnya akan mereka dapatkan dari pihak keluarga maupun dari orang-orang di sekitar.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Bagi Pasangan Suami-Istri Beda Agama

Bagi pasangan suami dan istri beda agama diharapkan dapat memahami bagaimana perbedaan-perbedaannya satu sama lain karena dari

perbedaan-perbedaan tersebut seringkali memicu konflik. Selain itu ketika konflik muncul, diharapkan mampu mengelola konflik dengan cara yang konstruktif agar pernikahan tetap harmonis. Cara yang konstruktif dalam mengelola konflik dapat dilakukan dengan menjelaskan perbedaan pendapat secara terbuka, mau untuk sama-sama terlibat menangani konflik, bisa untuk meredam emosi-emosi negatif dari suami maupun istri saat konflik muncul, tidak melibatkan aksi yang saling menyakiti satu sama lain, dan tidak menunda-nunda ataupun mengabaikan konflik yang ada.

Bagi pasangan suami dan istri beda agama juga diharapkan mampu mengerti dari konsekuensi perbedaan agama yang ada dapat memicu konflik dan memicu reaksi yang umumnya negatif dari pihak keluarga dan orang-orang sekitar. Oleh karenanya diharapkan mampu menjaga toleransi beragama dan berusaha menjalin hubungan baik dengan pihak keluarga dan dengan orang-orang sekitar agar pernikahan yang dijalani tetap berjalan harmonis.

5.3.2 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

Hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya mengambil satu sudut pandang saja yaitu dari pihak istri. Oleh karenanya diharapkan bagi peneliti lain yang tertarik dengan tema yang sama dapat mengambil dari sudut pandang suami dan istri serta jika memungkinkan mengambil sudut pandang dari anak-anak mereka juga.

Selain itu juga ditemukan bahwa pada pasangan yang melakukan penyesuaian dalam rumah tangganya cenderung mengelola konflik dengan lebih konstruktif. Oleh karenanya diharapkan bagi penelitian selanjutnya bisa meneliti secara kuantitatif apakah dengan melakukan penyesuaian-

penyesuaian pernikahan dapat berpengaruh terhadap pengelolaan konflik yang konstruktif.

Pada penelitian ini juga ditemukan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda dari ketiga subjek penelitian dan juga terdapat cara mengelola konflik yang berbeda-beda pula. Pada suami-istri dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi ditemukan cara pengelolaan konflik yang konstruktif, sedangkan pada suami-istri dengan tingkat pendidikan yang terbilang rendah ditemukan cara pengelolaan konflik yang destruktif. Oleh karenanya diharapkan penelitian selanjutnya mampu meneliti secara kuantitatif mengenai tingkat pendidikan individu dan kaitannya dengan pengelolaan konflik dalam pernikahan.